

**Menembus Pasar Global: Performa dan Dampak Keterbukaan Perdagangan Terhadap Ekspor Manufaktur Indonesia (*Penetrating the Global Market: Performance and Impact of Trade Openness on Indonesian Manufacturing Exports*)**

Hotsawadi <sup>1)</sup>, Imelda Veronica Gea <sup>2)</sup>

Universitas Mulawarman Samarinda

Email: [hotsawadi@gmail.com](mailto:hotsawadi@gmail.com)

**Abstract**

*The Indonesian manufacturing sector still faces various problems in the global market consisting of increasingly high product competition and relatively low added value. Therefore, this study aims to identify the competitiveness and influence of the level of trade openness on the performance of Indonesian manufacturing exports using the method of analyzing the degree of trade openness, Revealed Comparative Advantage (RCA) which is enhanced by the Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) method, Trade Balance Index (TBI) and panel data regression. The results of the analysis found that the structure of Indonesian manufacturing exports tends to focus on low or medium technology products, while high-tech products that have greater added value are still dominated by imports. Viewed from the side of the degree of openness, it was found that the average degree of trade openness was lower than other ASEAN countries such as Singapore, Malaysia, and Vietnam. Low trade openness has the potential to open up global market access which ultimately limits Indonesia's opportunities to expand its market share. Meanwhile, the analysis of the results of panel data regression shows that the variables of the degree of trade openness, GDP per capita of each trading partner country, Indonesia's GDP per capita, the real exchange rate and competitiveness have a positive and significant effect on the export performance of the Indonesian manufacturing sector. Meanwhile, the population of partner countries has a negative and significant effect on Indonesia's manufacturing sector exports.*

**Keywords:** *Competitiveness, Manufacturing, Panel data regression, Trade Openness*

**Abstrak**

Sektor manufaktur Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan di pasar global yang terdiri dari persaingan produk yang semakin tinggi serta nilai tambah yang relatif masih rendah. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi daya saing dan pengaruh tingkat keterbukaan perdagangan terhadap performa ekspor manufaktur Indonesia menggunakan metode analisis derajat keterbukaan perdagangan, *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang

disempurnakan metode *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*, *Trade Balance Index (TBI)* serta regresi data panel. Hasil analisis menemukan bahwa struktur ekspor manufaktur Indonesia cenderung berfokus pada produk berteknologi rendah atau menengah, sementara produk berteknologi tinggi yang memiliki nilai tambah lebih besar masih didominasi oleh impor. Dilihat dari sisi derajat keterbukaan ditemukan bahwa rerata derajat keterbukaan perdagangan lebih rendah dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Malaysia, dan Vietnam. Rendahnya keterbukaan perdagangan berpotensi mempersempit akses pasar global yang pada akhirnya membatasi peluang Indonesia untuk memperluas pangsa pasarnya. Sementara itu, hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa variabel derajat keterbukaan perdagangan, GDP perkapita masing-masing negara mitra dagang, GDP perkaita Indonesia, nilai tukar riil dan daya saing berpengaruh positif dan signifikan terhadap performa ekspor sektor manufaktur Indonesia. Sementara jumlah populasi negara mitra berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor sektor manufaktur Indonesia.

**Kata Kunci:** Daya Saing, Keterbukaan Perdagangan, Manufaktur, Regresi data panel

## 1. PENDAHULUAN

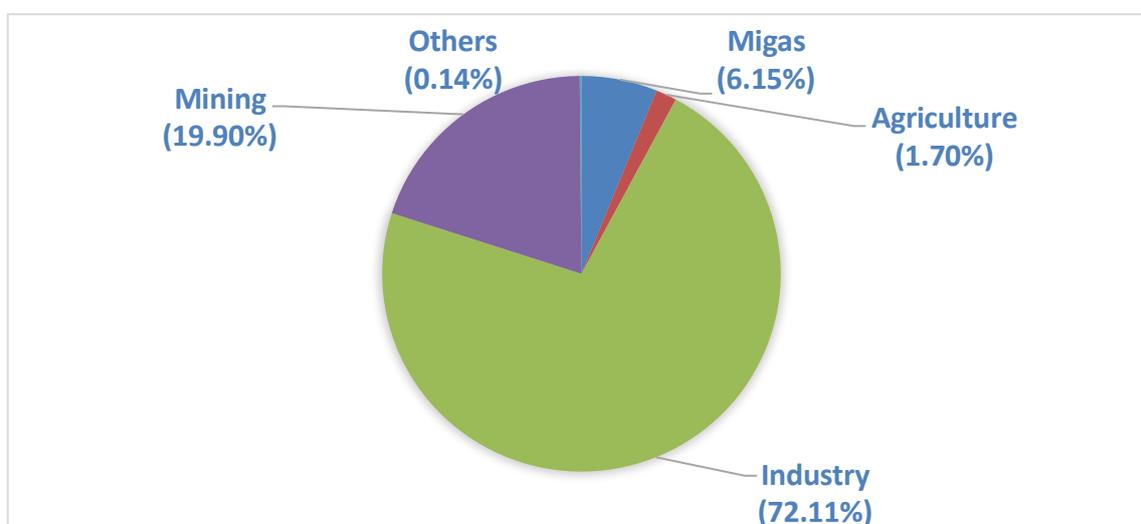
Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan merupakan tujuan utama suatu negara. Hal ini dikarenakan, pembangunan ekonomi yang berkelanjutan berpotensi mendorong dan menciptakan pertumbuhan yang stabil, menekan tingkat kemiskinan serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata baik secara regional maupun nasional (Todaro & Smith, 2020; Philippa & Gali, 2003). Untuk mencapai ekonomi yang berkelanjutan, suatu negara perlu menerapkan kebijakan yang komprehensif meliputi aspek sosial, lingkungan, ekonomi, investasi dan perdagangan (Porter & Kramer, 2011). Selain itu, partisipasi aktif dari masyarakat yang didukung dengan kebijakan pemerintah juga menjadi kunci keberhasilan tercapainya pembangunan ekonomi berkelanjutan (Wilson, & Thompson, 2022).

Salvatore (2013) menyatakan bahwa ekspor merupakan komponen penting dalam perekonomian. Secara teori, dari perspektif pendekatan penerimaan pemerintah dari aspek pengeluaran terdidikasi bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap perekonomian (Todaro & Smith, 2020). Ekspor yang semakin meningkat akan berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Lebih lanjut bagi negara berkembang, ekspor juga menjadi pionir penting sekaligus menjadi mesin penting bagi pertumbuhan ekonomi. Untuk itu, setiap negara akan merumuskan kebijakan yang berpotensi dapat mendorong kinerja ekspor dan perdagangan sehingga mampu meningkatkan daya saing, pangsa pasar dan performa ekspor di pasar global (Oktaviani & Novianti, 2014). Daya saing dan pangsa pasar yang meningkat berdampak terhadap perluasan pasar bagi suatu negara sekaligus meningkatkan kesejahteraan baik secara regional maupun nasional (Widyastutik et al., 2023; Oktaviani & Puspitawati, 2008; Salvatore, 2013).

Kontribusi ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi ditentukan terhadap jenis komoditas yang diperdagangkan. Berbagai studi menunjukkan bahwa komoditas primer seperti pertanian dan mineral memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang, sementara negara maju cenderung lebih mengandalkan ekspor barang manufaktur dengan teknologi dan inovasi yang tinggi (Haaland & Venables, 2016). Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam struktur ekonomi dan permintaan global terhadap jenis barang yang berbeda. Ekspor komoditas yang bernilai tinggi, seperti teknologi dan produk inovatif termasuk manufaktur dapat meningkatkan pendapatan nasional dan menciptakan lapangan kerja. Sedangkan ekspor komoditas dasar dalam perspektif lain komoditas primer sering kali terpengaruh oleh fluktuasi harga global (Rodrik, 2018). Dengan demikian, pemilihan jenis komoditas yang tepat untuk diekspor menjadi kunci krusial dalam merangsang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam beberapa dekade terakhir, pemerintah Indonesia selalu berkomitmen untuk memperluas pangsa pasar melalui diversifikasi pasar dan produk ekspornya. Hal ini tertuang pada rencana

Strategi Kemendag (2024) yang menyatakan bahwa pemerintah menginisiasi perluasan pasar ekspor melalui skema diversifikasi pasar dan produk ke negara non tradisional dengan tetap berkomitmen dengan negara tujuan utamanya. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2017) menyatakan bahwa terdapat permasalahan yang terus menghatui ekspor Indonesia hingga saat ini ke pasar global. Permasalahan itu terkait dengan ekspor Indonesiayang masih terfokus atau didominasi oleh produk mentah (*raw material*). Gultom et al., (2018) juga menemukan bahwa komposisi ekspor Indonesia terhadap negara tujuan ekspor masih mengandalkan dan didominasi oleh produk-produk primer maupun berbahan mentah. Ekspor bahan mentah tanpa ada proses pemberian nilai tambah lebih lanjut maka jelas akan memberikan masalah pada nilai barang yang diekspor, dimana harga barang mentah lebih rendah dari pada barang jadi ataupun barang setengah jadi (Hotsawadi, 2021). Berbeda dengan uraian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2018) menyatakan bahwa sektor manufaktur masih mendominasi komposisi dan kinerja ekspor Indonesia di pasar global. Dalam hal ini Periode Januari-Juni 2018 nilai ekspor industri manufaktur teridentifikasi mencapai 71.59persen terhadap total ekspor non-migas Indonesia. Di sisi lain, data dari Kemendag (2024) menunjukkan bahwa berdasarkan perspektif komposisi ekspor Indonesia berdasarkan sektor tahun 2024 , industri berkontribusi sebesar 71.11 persen terhadap seluruh total ekspor Indonesia. Sedangkan sektor pertanian, migas dan pertambangan hanya berkontribusi masing-masing sebesar 1.70 persen, 6.15 persen dan 19.90 persen.



Sumber: Kementerian Perdagangan, 2024 (diolah)

### 1. **Gambar 1. Komposisi Ekspor Indonesia Berdasarkan Sektor Tahun 2024**

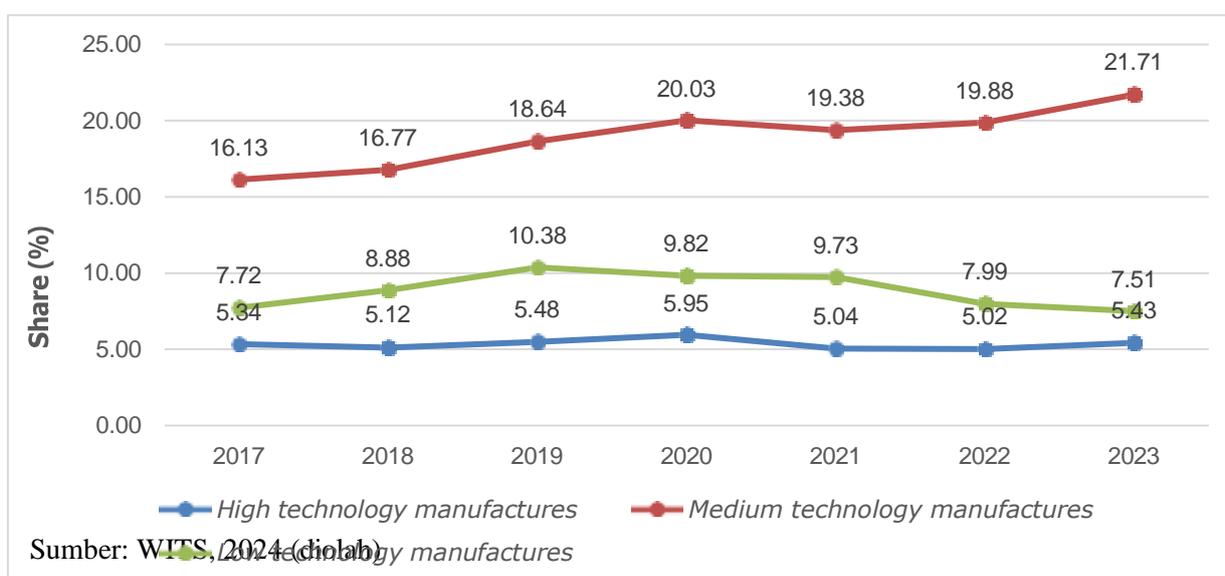
Sektor manufaktur yang berorientasi ekspor tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan nasional tetapi juga mendorong kemajuan teknologi, penciptaan lapangan kerja berkualitas dan peningkatan daya saing industri domestik (Tybout, 2000). Di sisi lain, Ekspor produk manufaktur juga menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan ekspor komoditas primer serta memiliki *multiplier effect* yang lebih besar dalam menciptakan keterkaitan antar sektor ekonomi (Hausmann et al., 2011). Keberhasilan ekspor manufaktur sangat ditentukan oleh kemampuan suatu negara dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi produksi dan kualitas produk untuk memenuhi standar pasar global yang kompetitif (Porter, 1990). Besarnya peran, potensi dan kontribusi sektor manufaktur bagi perekonomian perlu adanya berbagai kebijakan strategis dan mendukung pertumbuhan dan pembangunan sektor tersebut. Hal ini diperkuat oleh Amanta & Gupta (2022) yang menyatakan bahwa koordinasi kebijakan dan pemangku

kepentingan menjadi kunci keberhasilan pengembangan sektor manufaktur.

Sektor manufaktur terbagi ke dalam tiga klasifikasi yang terdiri dari berteknologi rendah (*low technology manufactures*), menengah (*medium technology manufactures*) serta berteknologi tinggi (*high technology manufactures*). Menurut Lall (2000) Industri berteknologi rendah (*low technology manufactures*) pada umumnya mencakup industri padat karya seperti tekstil, garmen, alas kaki, furnitur dan pengolahan makanan yang memerlukan teknologi sederhana dan tenaga kerja yang besar. Industri berteknologi menengah (*medium technology manufactures*) meliputi sektor otomotif, mesin industri dan produk logam yang membutuhkan tingkat keterampilan serta teknologi yang lebih kompleks (Ernst & Kim, 2016). Sementara itu, industri berteknologi tinggi (*high technology manufactures*) mencakup industri elektronik, farmasi, peralatan medis dan *aerospace* yang memerlukan investasi besar dalam penelitian dan pengembangan (R&D), teknologi canggih serta tenaga kerja yang sangat terampil (Lee & Malerba, 2017). Dengan pendekatan Klasifikasi ini, suatu negara dapat memahami dan mengidentifikasi struktur industrinya sekaligus dapat menentukan kebijakan pengembangan industri yang tepat.

Lebih detail, klasifikasi manufaktur menurut Lall (2000) pada kategori *Low Technology Manufactures* yaitu produk yang termasuk tekstil, kulit, logam dasar, kertas, dan plastik. Berdasarkan pendekatan SITC Rev 3 terdapat 44 produk atau komoditas yang termasuk ke dalam klasifikasi produk manufaktur berteknologi rendah. Beberapa contohnya adalah produk berbahan kulit seperti *manufactures of leather, n.e.s.; saddlery & harness*, kain rajut atau *crochet*, pakaian dari bahan tekstil dan furnitur beserta komponennya. Sementara itu, Kategori *medium technology manufactures* mencakup produk dengan proses manufaktur yang lebih kompleks. Dalam hal ini terdapat 71 produk atau komoditas berdasarkan STIC Rev 3 yang termasuk ke dalam klasifikasinya diantaranya seperti logam, mesin, dan bahan kimia. Contohnya termasuk produk baja canai datar seperti *flat-rolled products of iron or steel*, pompa cairan, bantalan bola atau rol, dan polimer etilena dalam bentuk primer. Sedangkan pada kategori *high technology manufactures*, produk-produk yang termasuk ke dalam klasifikasi ini yaitu produk atau barang dengan inovasi tinggi yang melibatkan teknologi canggih seperti perangkat elektronik, optik, farmasi, dan alat kesehatan. Menurut menurut Lall (2000) terdapat

19 komoditas yang termasuk ke dalamnya diantaranya meliputi produk *medicinal and pharmaceutical products*, peralatan telekomunikasi, pesawat terbang beserta peralatannya, serta instrumen dan perangkat optik.



2. **Gambar 2. Perkembangan Share Ekspor Manufaktur Indonesia berdasarkan Klasifikasi Teknologi Terhadap Total Ekspor ke Pasar Global Tahun 2017 – 2023 (Persen)**

Berpijak pada uraian di atas, merujuk pada klasifikasi manufaktur berdasarkan teknologi Lall (2000) teridentifikasi bahwa manufaktur berteknologi menengah pada komposisi ekspor Indonesia ke pasar global teridentifikasi mendominasi dengan peningkatan signifikan dari

16.13 persen pada tahun 2017 menjadi 21.71 persen di tahun 2023. Pangsa manufaktur berteknologi tinggi juga mengalami kenaikan dari 7.72 persen menjadi 9.43 persen di tahun 2023. Sementara itu, kontribusi sektor manufaktur berteknologi rendah Indonesia terhadap total ekspor relatif lebih rendah dibandingkan manufaktur berteknologi menengah dan tinggi. Dalam hal ini kontribusi sektor manufaktur berteknologi rendah Indonesia mengalami penurunan tipis dari 7.72 persen menjadi 7.51 persen di tahun 2023. Namun secara keseluruhan, sektor manufaktur cenderung mengalami peningkatan dalam kurun tiga tahun terakhir.

Sektor manufaktur Indonesia yang konsisten mengalami peningkatan tidak terlepas dari dukungan kebijakan dari pemerintah. Sebagai contoh, beberapa perubahan mendasar seperti desentralisasi dan kebijakan tenaga kerja memberikan tekanan pada daya saing (produktivitas) industri manufaktur nasional (Economic Research Institute for ASEAN and East Asia (ERIA), 2021). Namun di sisi lain, sektor manufaktur Indonesia juga masih menghadapi berbagai persoalan di pasar global yang terdiri dari persaingan produk yang semakin tinggi dengan negara lain (Azizah et al., 2025). Masalah infrastruktur dan sumber daya alam yang relatif rendah juga menjadi permasalahan utama terutama dibandingkan negara eksportir manufaktur lainnya seperti China, Jepang dan Korea Selatan yang berdampak terhadap daya saing Indonesia (Prasetyo, 2010).

Beberapa penelitian terdahulu mengkaji dampak keterbukaan ekonomi terhadap perekonomian Indonesia. Novitasari et al.,(2015) meneliti dampak keterbukaan perdagangan terhadap nilai tambah industri manufaktur di Indonesia dengan menggunakan metode analisis *Autoregressive Distributed Lag (ARDL) model* dengan pendekatan *Error Correction Approach (ECM)*. Hasil analisis menemukan bahwa keterbukaan perdagangan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap nilai tambah sektor manufaktur di Indonesia. Dari perspektif pertumbuhan ekonomi, Fitriani et al., (2021) dan Purnomo, (2020) menemukan bahwa pada jangka panjang keterbukaan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan pada jangka pendek akan menekan perekonomian Indonesia.

Sementara itu, Tambunan, (2011) menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan melalui skema liberalisasi perdagangan baik secara bilateral maupun multilateral akan berpotensi memperluas akses pasar ekspor Indonesia ke pasar global. Akses pasar yang semakin besar berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap kinerja ekspor Indonesia. Berbeda dengan uraian di atas, beberapa penelitian juga menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan juga membawa tantangan bagi performa perdagangan Indonesia. Sebagai contoh, Modak & Mukherjee (2011) dan Budiyanti (2017) menyatakan bahwa keterbukaan membawa tantangan berupa persaingan yang lebih ketat dan kebutuhan peningkatan daya saing produk ekspor bagi suatu negara termasuk India dan Indonesia. Dengan demikian, untuk memaksimalkan potensi sekaligus manfaat dari keterbukaan perdagangan diperlukan penguatan kapasitas produsen domestik dan diversifikasi produk ekspor bernilai tambah tinggi ke pasar Global.

2. Penelitian mengenai keterbukaan perdagangan dan performa ekspor manufaktur Indonesia di pasar global masih relatif terbatas. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi daya saing dan pengaruh tingkat keterbukaan perdagangan negara mitra

dagang utama Indonesia serta dampaknya terhadap performa ekspor manufaktur Indonesia. Penelitian diharapkan menjadi landasan dalam mengidentifikasi perkembangan keterbukaan ekonomi dan perdagangan negara mitra dagang serta menginvestigasi performa ekspor manufaktur Indonesia di pasar global. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman yang mendalam mengenai dinamika pasar internasional untuk merumuskan strategi peningkatan daya saing produk manufaktur Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi bagi pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan perdagangan yang adaptif dan proaktif, guna memaksimalkan peluang di pasar global sekaligus memperkuat posisi Indonesia dalam rantai nilai global terkhusus pada sektor manufaktur.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menginvestigasi perkembangan keterbukaan ekonomi dan perdagangan negara mitra dagang serta menginvestigasi performa ekspor manufaktur Indonesia di pasar global. Untuk itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis derajat keterbukaan perdagangan, *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang disempurnakan metode *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), *Trade Balance Index* (TBI) serta regresi data panel. Analisis menggunakan derajat keterbukaan perdagangan merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Bashar & Khan (2012) dengan tujuan untuk mengidentifikasi perkembangan komitmen keterbukaan ekonomi antara Indonesia dan negara mitra dagang utama. Kemudian, metode analisis dengan pendekatan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang disempurnakan metode *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) bertujuan untuk menginvestigasi performa daya saing produk manufaktur Indonesia di pasar internasional.

Lebih lanjut, Metode analisis dengan pendekatan *market share index* (MSI) pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar kemampuan ekspor manufaktur Indonesia dapat menguasai bagian pasar di suatu negara. Terakhir, metode analisis data panel digunakan untuk mengidentifikasi dampak keterbukaan perdagangan terhadap kinerja ekspor sektor manufaktur Indonesia di pasar internasional. Berpijak pada uraian di atas adapun alur atau tahapan analisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi negara mitra utama ekspor manufaktur Indonesia di pasar global. Dalam hal ini akan dipilih 25 negara dengan rata-rata ekspor tertinggi manufaktur Indonesia dalam kurun waktu 2019 hingga 2023. Sektor manufaktur yang diidentifikasi menggunakan pendekatan klasifikasi Lall (2000) yang mengklasifikasi sektor manufaktur ke dalam tiga kategori yaitu manufaktur berteknologi rendah, menengah dan tinggi melalui skema STIC Rev 3.
2. Mengidentifikasi perkembangan daya saing dan performa ekspor manufaktur Indonesia di negara mitra dagang utama. Dalam hal ini, negara yang akan dianalisis adalah 25 negara dengan rata-rata ekspor tertinggi manufaktur Indonesia dalam kurun waktu 2019 hingga 2023. Metode analisis yang digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang disempurnakan metode *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA).
3. Mengidentifikasi menganalisis seberapa besar kemampuan ekspor manufaktur Indonesia dapat menguasai bagian pasar di suatu negara dengan menggunakan pendekatan metode *trade balance index* (TBI).
4. Hasil kalkulasi atau perhitungan dari *Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) dan *trade balance index* (TBI) akan dihubungkan untuk melakukan *mapping* mengenai potensi sektor manufaktur Indonesia di pasar global.
5. Mengidentifikasi perkembangan atau derajat keterbukaan perdagangan antara Indonesia dengan tiga puluh negara mitra dagang utama ekspor manufaktur Indonesia di pasar global menggunakan metode analisis derajat keterbukaan perdagangan merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Bashar & Khan (2012)

Mengidentifikasi dan mengestimasi dampak keterbukaan ekonomi dan determinan lainnya terhadap kinerja ekspor manufaktur Indonesia di kancah global menggunakan metode analisis regresi data panel.

1. ***Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari World Integrated Trade Solution (WITS) dengan klasifikasi STIC Rev 3, Trademap, World Bank dan literatur terkait lainnya dengan periode penelitian dari tahun 2019 hingga 2023. Sementara itu, tujuan penelitian dianalisis dengan menggunakan Microsoft Excel 2016 dan Stata SE 11. Derajat Keterbukaan Perdagangan***

Keterbukaan perdagangan didefinisikan sebagai rasio antara penjumlahan komponen jumlah ekspor dan impor baik sektor jasa maupun barang terhadap produk domestik bruto (PDB) suatu negara (Bashar & Khan, 2012). Di sisi lain, derajat keterbukaan perdagangan merupakan suatu ukuran yang dapat menunjukkan tingkatan suatu negara terlibat di dalam perdagangan internasional (P. R. Krugman et al., 2018). Berdasarkan uraian di atas, secara matematis adapun persamaan formula dari perhitungan derajat keterbukaan perdagangan sebagai berikut:

$$\text{Keterbukaan Perdagangan} = \frac{\text{Ekspor} + \text{Impor}}{\text{PDB}} \times 100 \% \dots\dots\dots (1)$$

Semakin tinggi derajat keterbukaan perdagangan mengindikasikan bahwa negara tersebut memiliki intergrasi yang tinggi terhadap perdagangan yang terjadi di pasar global. Integrasi dan keterlibatan yang tinggi dalam skema perdagangan di pasar global berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, derajat keterbukaan yang rendah dapat mengindikasikan proteksionisme atau ketergantungan yang rendah terhadap perdagangan internasional (Todaro & Smith, 2020; Krugman et al., 2018; Bashar & Khan, 2012).

**1. Revealed Comparative Advantage (RCA)**

Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) didefinisikan sebagai sebuah pendekatan metode analisis yang digunakan untuk mengukur daya saing komoditas atau produk ekspor suatu negara di pasar global. Posisi daya saing suatu negara yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa produk atau komoditas tersebut berdaya saing serta berpotensi untuk ditawarkan pada mekanisme perdagangan internasional dengan negara lain. Di sisi lain, indeks RCA yang tinggi juga merefleksikan kondisi dimana komoditas tersebut tidak hanya menjadi lebih kompetitif tetapi juga meningkatkan daya tawar di pasar ekspor (Anderson & Van Wincoop, 2003; Salvatore, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengukur potensi daya saing sektor manufaktur Indonesia di kancah global. Untuk mengidentifikasi potensi daya saing produk manufaktur tersebut akan dijustifikasi dengan pendekatan metode analisis RCA. Secara matematis, adapun persamaan dari Indeks daya saing RCA sebagai berikut:

Berdasarkan persamaan di atas, dari metode analisis dengan pendekatan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) akan disempurnakan dengan pendekatan metode analisis *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA). Penggunaan metode RSCA pada penelitian ini didasarkan pada situasi dimana indeks RCA hanya memiliki nilai lebih dari satu ( $RCA > 1$ ) atau kurang dari satu ( $RCA < 1$ ). Hal ini menyebabkan perhitungan indeks RCA tidak dapat dibandingkan dari kedua sisi sehingga metode ini dinilai perlu dijadikan lebih simetris melalui penyempurnaan melalui metode analisis RSCA. Oleh karena itu, adapun persamaan matematis dari RSCA diformulasikan sebagai berikut (Srholec & Fagerberg, 2004):

$$\frac{RSCA_{ij}}{RCA_{ij+1}} = RCA_{ij}^{-1} \dots\dots\dots (3)$$

Berdasarkan persamaan di atas, nilai indeks RSCA berada di antara -1 hingga +1 ( $-1 \leq RSCA \leq 1$ ). Secara teoritis, persamaan indeks RSCA memiliki kemiripan dengan RCA dimana nilai apabila nilai RSCA > 0 mengindikasikan bahwa komoditas manufaktur Indonesia memiliki keunggulan komparatif di negara tujuan ekspor. Sebaliknya, apabila nilai indeks RSCA < 0 merefleksikan bahwa produk manufaktur dari Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif di negara tujuan ekspornya.

## 2. Trade Balance Index (TBI)

*Trade balance index* (TBI) didefinisikan sebagai perbedaan antara bentuk barang maupun jasa yang diimpor dengan yang di ekspor suatu negara pada waktu tertentu di pasar internasional. TBI merupakan pendekatan metode analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis dan mengidentifikasi apakah suatu negara memiliki kemampuan spesialisasi dalam kegiatan ekspor (*net exporter*) atau impor (*net importer*) untuk komoditas maupun produk tertentu. Berdasarkan uraian di atas, menurut Lafay (1992) secara matematis adapun formulasi mengenai perhitungan *trade balance index* sebagai berikut:

$$TBI_{ij} = \frac{(x_{ij} - m_{ij})}{(x_{ij} + m_{ij})} \dots \dots \dots (4)$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diidentifikasi bahwa apabila indeks TBI sektor manufaktur Indonesia bernilai negatif maka dapat dikategorikan sebagai net impotir. Sebaliknya, apabila nilai indeks TBI sektor manufaktur Indonesia bernilai positif maka dapat diidentifikasi bahwa Indonesia termasuk ke dalam klasifikasi net ekspor. Net eksportir dalam hal ini menunjukkan bahwa volume ekspor atas produk manufaktur Indonesia melebihi produk impornya.

### Analisis Mapping Performa Produk Ekspor

Analisis potensi pengembangan dan kinerja ekspor komoditas dalam beberapa tahun terakhir dapat dikaji menggunakan metode *product mapping*. Analisis produk *mapping* merupakan pendekatan metode analisis yang dapat digunakan untuk mengategorikan prospek pengembangan ekspor manufaktur Indonesia di pasar global berdasarkan keunggulan komparatif yang diperoleh dengan mengintegrasikan hasil kalkulasi dari dua indikator yaitu *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) dan *Trade Balance Index* (TBI).

<b>RSCA &gt; 0</b>	Grup B: Keunggulan Komparatif Net-importer (RSCA > 0 dan TBI < 0)	Grup A: Keunggulan Komparatif Net-exporter (RSCA > 0 dan TBI > 0)
	Grup D: Tidak memiliki Keunggulan Komparatif Net-importer (RSCA < 0 dan TBI < 0)	Grup C: Tidak memiliki Keunggulan Komparatif Net-exporter (RSCA < 0 dan TBI > 0)
<b>RSCA &lt; 0</b>	<b>TBI &lt; 0</b>	<b>TBI &gt; 0</b>

Sumber: Widodo (2009)

Gambar 3. Analisis Mapping Performa Produk Ekspor

Pendekatan metode analisis *product mapping* dikembangkan oleh Widodo (2009) dimana terdapat empat posisi pengembangan dan kinerja ekspor produk dengan mengintegrasikan perhitungan nilai *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) dan *Trade Balance Index* (TBI) sebagaimana pada gambar di atas.

## 2. Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel digunakan untuk menganalisis dan menangkap pengaruh keterbukaan perdagangan dan determinan lainnya terhadap kinerja ekspor manufaktur Indonesia di pasar global. Teknik data panel digunakan karena kelebihanannya dibandingkan *cross-section* dan *time series* dalam menggunakan semua informasi yang tersedia, yang tidak dapat dideteksi dalam *cross-section* atau dalam *time series* (Baltagi, 1975; Gujarati & Porter, 2013).

Metode analisis regresi data panel yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada model penelitian yang dilakukan oleh Harahap & Widyastutik (2020). Untuk memperoleh pendekatan model dan estimasi yang terbaik dilakukan modifikasi terutama pada variabel terkait yang digunakan untuk mengukur pengaruh keterbukaan perdagangan dan determinan lainnya terhadap kinerja ekspor manufaktur Indonesia di pasar global. Berdasarkan uraian di atas, adapun persamaan matematis dari regresi data panel yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Ln EM}_{ijt} = \alpha + \beta_1 \text{Ln (GDPP}_{jt}) + \beta_2 \text{Ln (GDPP}_{it}) + \beta_3 \text{Ln (NTR}_{ijt}) + \beta_4 \text{Ln (Pop}_{jt}) + \beta_5 \text{Ln (KERDAG}_{jt}) + \beta_6 \text{Ln (RCA}_{ijt}) + \epsilon_{ijt} \dots \dots \dots (5)$$

Berdasarkan persamaan matematis di atas, adapun keterangan setiap komponen dan variabel yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

- Ln EM<sub>ijt</sub> : Total nilai ekspor manufaktur Indonesia ke masing-masing negara yang termasuk ke dalam klasifikasi 25 besar negara target utama ekspor manufaktur Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 (USD)
- Ln GDPP<sub>jt</sub> : GDP Perkapita masing-masing negara yang termasuk ke dalam klasifikasi 25 besar negara target utama ekspor manufaktur Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 (USD)
- GDPP<sub>it</sub> : GDP Perkapita Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 (USD)
- Ln Pop<sub>jt</sub> : Jumlah penduduk masing-masing negara yang termasuk ke dalam klasifikasi 25 besar negara target utama ekspor sektor manufaktur Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 (USD)
- Ln NTR<sub>ijt</sub> : Nilai tukar riil mata uang Indonesia terhadap masing-masing negara yang termasuk ke dalam klasifikasi 25 besar negara target utama ekspor sektor manufaktur Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 (USD)
- LnKERDAG<sub>it</sub> : Indeks keterbukaan perdagangan masing-masing negara yang termasuk ke dalam klasifikasi 25 besar negara tujuan utama ekspor jasa dari tahun 2019 hingga 2025 (%)
- LnRCA<sub>ijt</sub> : Daya saing produk ekspor manufaktur Indonesia ke negara yang termasuk dalam klasifikasi 25 besar negara tujuan utama ekspor jasa dari tahun 2019 hingga 2023
- i : Indonesia
- j : Negara yang termasuk ke dalam klasifikasi 25 besar target ekspor sektor manufaktur Indonesia dari tahun 2019 hingga 2025
- t : periode waktu Penelitian 2019-2021
- ε<sub>ijt</sub> : *error term*
- α : *intercept*
- β<sub>n</sub> : *Slope* (n = 1, 2, ...)

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kinerja Ekspor Manufaktur Indonesia di Pasar Global

Perkembangan ekspor dan impor produk manufaktur Indonesia ke Negara Tujuan Utama sektor

manufaktur Indonesia menunjukkan fenomena ekspor yang lebih rendah dibandingkan impor. Dalam hal ini, negara yang menjadi fokus penelitian adalah 25 besar yang termasuk pangsa pasar ekspor manufaktur tertinggi Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Negara mitra dagang utama Indonesia yang termasuk ke dalam klasifikasi top 25 target utama ekspor manufaktur Indonesia secara berturut-turut adalah China, United States, Uni Eropa, Japan, Singapore, Philippines, Vietnam, Thailand, Malaysia, India, Korea, Rep, Australia, Saudi Arabia, United Arab Emirates, Mexico, Turkey, Hong Kong, Brazil, United Kingdom, Bangladesh, Kanada, Pakistan, Spain, Qatar dan South Africa. China menduduki Negara Tujuan Ekspor manufaktur tertinggi Indonesia dengan rata-rata pangsa pasar sebesar 7.49 persen. Namun demikian, komposisi ekspor Indonesia ke negara tersebut jauh lebih kecil dibandingkan nilai impor manufaktur Indonesia dari China. Rata-rata Pangsa pasar impor Indonesia atas produk manufaktur yang berasal dari China sebesar 23.23 persen dari tahun 2019 hingga 2023. Secara akumulasi rerata pangsa pasar ekspor manufaktur Indonesia ke 25 negara mitra dagang utama tersebut sebesar 31.07 persen.

2. *Tabel 1 Perkembangan Ekspor dan Impor Produk Manufaktur Indonesia ke Negara Tujuan Utama Tahun 2019 -2023 (USD)*

Peringkat	Negara	Ekspor Indonesia (Milyar USD)		Impor Indonesia (Milyar USD)		Pangsa Pasar (%)	
		Manufaktur	Total	Manufaktur	Total	Ekspor	Impor
1	China	75.71		206,377.82		7.49	23.23
2	United States	41.61		16,859.24		4.12	1.90
3	Uni Eropa	24.98		41044,01		2.47	4.62
4	Japan	24.83		55396,45		2.46	6.24
5	Singapore	21.72		28144,39		2.15	3.17
6	Philippines	19.12		3911,38		1.89	0.44
7	Vietnam	14.47		15300,41		1.43	1.72
8	Thailand	14.22		27488,94		1.41	3.09
9	Malaysia	13.20		17924,66		1.31	2.02
10	India	12.75		12628,90		1.26	1.42
11	Korea, Rep.	9.50		30492,61		0.94	3.43
12	Australia	6.86		3146,25		0.68	0.35
13	Saudi Arabia	4.44	1010,75	2414,95	888263,54	0.44	0.27
14	United Arab Emirates	4.27		1675,04		0.42	0.19
15	Mexico	3.87		1207,78		0.38	0.14
16	Turkey	3.51		1098,26		0.35	0.12
17	Hong Kong, China	2.93		7564,10		0.29	0.85
18	Brazil	2.76		1326,42		0.27	0.15
19	United Kingdom	2.59		3400,51		0.26	0.38
20	Bangladesh	2.24		387,31		0.22	0.04
21	Canada	2.04		3774,30		0.20	0.42
22	Pakistan	1.96		543,10		0.19	0.06
23	Spain	1.79		1919,30		0.18	0.22
24	Qatar	1.41		315,82		0.14	0.04
25	South Africa	1.20		4931,59		0.12	0.56

Sumber: WITS (2024), diolah

Amerika Serikat dan Uni Eropa menduduki posisi kedua dan ketiga target pasar ekspor manufaktur Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Rata-rata pangsa pasar ekspor Indonesia ke dua negara tersebut secara berturut-turut sebesar 4.12 persen dan 2.47 persen. Namun demikian,

pola perdagangan sektor manufaktur menunjukkan kondisi yang berbeda dimana nilai impor Indonesia ekspor Indonesia lebih besar dibandingkan impornya untuk Uni Eropa. Sedangkan pada pasar Amerika Serikat teridentifikasi ekspor Indonesia lebih tinggi dibandingkan impornya. Posisi ekspor yang lebih rendah dibandingkan impor menunjukkan adanya defisit perdagangan sektor manufaktur Indonesia dengan negara mitra dagang utama (Salvatore, 2013). Apabila komposisi perdagangan sektor manufaktur Indonesia diteliti lebih mendalam terutama pada ke Negara Tujuan Utama Tahun 2019 -2023 teridentifikasi bahwa mayoritas mengalami defisit yang didukung dengan nilai ekspor yang lebih rendah dibandingkan dengan Indonesia. Kinerja perdagangan Indonesia yang teridentifikasi mengalami defisit pada sektor manufaktur terjadi di Negara China, Uni Eropa, Japan, Singapore, Vietnam, Thailand, Malaysia, India, Korea, Rep., Hong Kong, United Kingdom, Canada, Spain dan South Africa. Beberapa penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa performa sektor manufaktur Indonesia di pasar global relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara pesaing seperti Vietnam, Thailand, Jepang dan Korea Selatan. Tambunan (2011) menyatakan bahwa ketergantungan yang tinggi terhadap impor bahan baku dan barang modal untuk industri manufaktur dalam negeri menyebabkan kurang daya saingnya Indonesia di pasar global. Daya saing produk manufaktur Indonesia yang masih relatif rendah dibandingkan negara-negara kompetitor seperti Vietnam dan Thailand terutama dari segi kualitas dan efisiensi produksi juga menjadi alasan utama terciptanya defisit perdagangan pada sektor manufaktur Indonesia (W. Widodo & Sari, 2022). Struktur industri manufaktur Indonesia yang masih didominasi industri padat karya dengan nilai tambah rendah, sementara produk berteknologi tinggi masih terbatas menyebabkan belum optimal kemampuan bersaing Indonesia. Dengan demikian dan biaya yang relatif tinggi turut berkontribusi pada rendahnya competitiveness sektor manufaktur Indonesia di pasar global (Teuku et al., 2023).

Dari perspektif sektoral, produk manufaktur dengan posisi kinerja paling tinggi secara agregat di 25 negara yang teridentifikasi menjadi tujuan utama ekspor Indonesia adalah Pig iron & spiegeleisen, sponge iron, powder & granu atau Besi kasar & spiegeleisen dengan rata-rata market share sebesar 4.206 persen dari tahun 2019 hingga 2023. Sektor tersebut termasuk ke dalam klasifikasi manufaktur berteknologi sedang (*medium technology manufactures*). Pada kategori *low technology manufactures*, produk alas kaki atau *footwear* (kode 851) menjadi kontributor utama dengan nilai ekspor tertinggi sebesar USD 5.075,70 milyar pada tahun 2023. Sektor ini juga sekaligus mencatat pangsa pasar terbesar sebesar 2,468% berdasarkan kategori *low technology manufactures* Indonesia ke Negara Mitra. Keunggulan ini didukung oleh ketersediaan bahan baku lokal seperti kulit dan tekstil, biaya tenaga kerja yang kompetitif serta kebijakan pemerintah yang mendorong ekspor manufaktur melalui insentif dan pengembangan kawasan ekonomi khusus (Fadhilah & Hermawan, 2024). Pada kategori *medium technology manufactures*, kendaraan bermotor (kode 781) menjadi produk unggulan dengan nilai ekspor sebesar USD 3.049,26 juta dan pangsa pasar 1,453% pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan keberhasilan Indonesia dalam menarik investasi asing dan meningkatkan kapasitas produksi otomotif untuk memenuhi permintaan pasar global. Keberhasilan ini juga didukung oleh kebijakan pemerintah yang pro-investasi, termasuk reformasi birokrasi dan insentif pajak, yang memberikan kepastian dan kemudahan bagi investor asing (Setiawan, 2018). Indonesia tidak hanya meningkatkan kapasitas produksinya, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di sektor otomotif (Perwira, 2021).

Sementara itu, kategori *high technology manufactures* menunjukkan stabilitas melalui produk *electrical machinery* (kode 776) dengan nilai ekspor sebesar USD 2.348,17 juta dan pangsa pasar 1,150%, didukung oleh pengembangan kawasan industri serta kemitraan strategis dengan perusahaan multinasional. Secara keseluruhan, keunggulan Indonesia dalam pangsa pasar di berbagai kategori manufaktur mencerminkan kemampuan negara dalam memanfaatkan keunggulan komparatif, terutama pada produk-produk berteknologi rendah yang memiliki permintaan tinggi di pasar internasional. Untuk itu dukungan kebijakan dari pemerintah menjadi pondasi penting untuk

mendorong peningkatan daya saing, akses pasar, menembus pasar global melalui skema perdagangan internasional pada sektor manufaktur dengan negara lain.

1. *Performa Daya Saing Ekspor Manufaktur Indonesia di Pasar Global*
2. *Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kemampuan sektor manufaktur Indonesia menembus pasar global yaitu melalui pemetaan daya saing. Pemetaan daya saing dinilai merupakan langkah penting untuk memberikan gambaran terkait posisi ekspor bagi Indonesia dalam konteks global (Betrix & Kolinug, 2024). Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Hotsawadi & Widyastutik, 2023; Fadhilah & Hermawan (2024) serta Widodo, (2009) menyebutkan bahwa dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sektor di pasar Internasional dapat didekati menggunakan pendekatan metode analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) yang disempurnakan metode Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), Trade Balance Index (TBI). Penggabungan ketiga model ini menjadikan analisis menjadi lebih komprehensif dan dapat memberikan wawasan yang lebih baik bagi pengambil kebijakan dan pelaku industri dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan daya saing sektor manufaktur Indonesia di pasar internasional. Dengan melakukan pemetaan, pemerintah dan pelaku industri juga dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing, seperti kualitas produk, inovasi, dan efisiensi produksi.*  
*Tabel 3. Perkembangan Sektor Manufaktur Indonesia secara agregat di Negara Tujuan Utama Tahun 2019 -2023 (USD)*

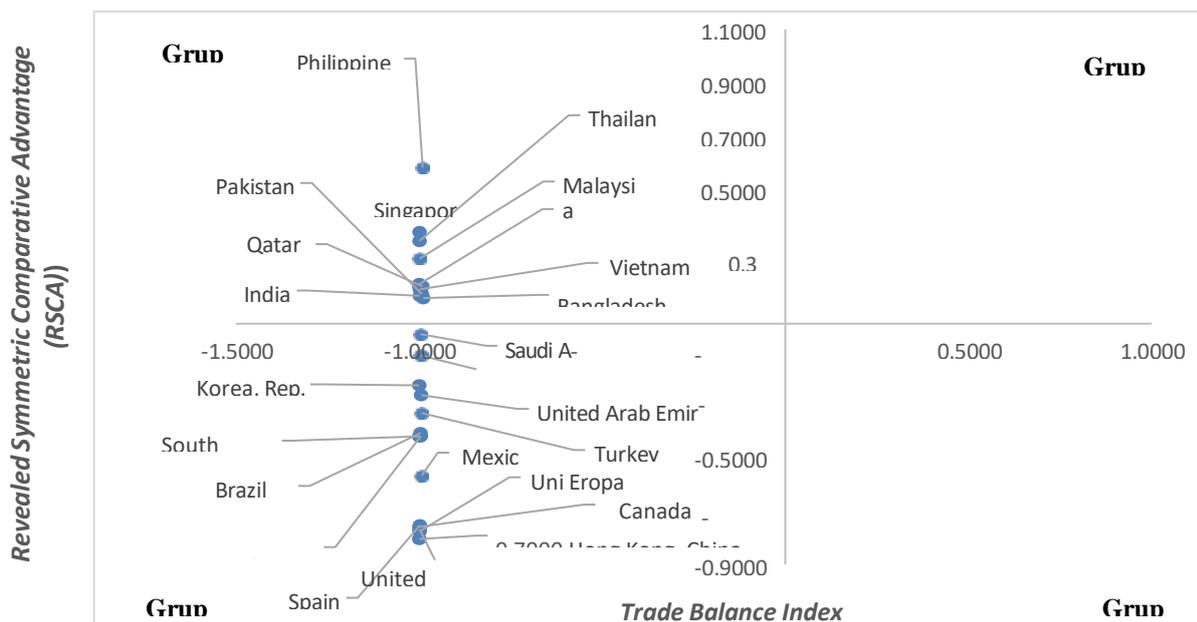
Peringkat	Negara	RCA	RSCA	Market Share (%)	TBI
1	Philippines	3,804	0,584	1,892	-0,9903
2	Singapore	2,038	0,342	2,149	-0,9985
3	Thailand	1,895	0,309	1,407	-0,9990
4	Malaysia	1,642	0,243	1,306	-0,9985
5	Japan	1,348	0,148	2,456	-0,9991
6	China	1,327	0,141	7,491	-0,9993
7	Qatar	1,324	0,139	0,140	-0,9911
8	Vietnam	1,294	0,128	1,432	-0,9981
9	Pakistan	1,250	0,111	0,194	-0,9928
10	India	1,233	0,104	1,262	-0,9980
11	Bangladesh	1,212	0,096	0,222	-0,9885
12	Saudi Arabia	0,925	-0,039	0,439	-0,9963
13	Australia	0,788	-0,119	0,679	-0,9956
14	Korea, Rep.	0,625	-0,231	0,940	-0,9994
15	United Arab Emirates	0,579	-0,267	0,422	-0,9949
16	Turkey	0,500	-0,334	0,347	-0,9936
17	Brazil	0,420	-0,409	0,273	-0,9958
18	United States	0,408	-0,420	4,116	-0,9951
19	South Africa	0,407	-0,421	0,118	-0,9995
20	Mexico	0,275	-0,569	0,383	-0,9936
21	Spain	0,141	-0,754	0,177	-0,9981
22	Canada	0,137	-0,759	0,202	-0,9989
23	United Kingdom	0,131	-0,768	0,256	-0,9985
24	Uni Eropa	0,126	-0,776	2,471	-0,9988
25	Hong Kong, China	0,108	-0,805	0,290	-0,9992

Sumber: WITS (2024), diolah

Berdasarkan tabel, Filipina mencatat nilai RCA tertinggi sebesar 3,804, menunjukkan keunggulan komparatif yang kuat untuk ekspor manufaktur Indonesia di negara tersebut. Selain itu, Singapura dan Thailand juga menjadi pasar utama dengan market share masing-masing 2,14 persen dan 1,407 persen. Namun, nilai TBI yang negatif untuk hampir semua negara menunjukkan bahwa Indonesia masih mengimpor lebih banyak dibandingkan mengekspor produk manufaktur ke

negara-negara tersebut. Hal ini mengindikasikan tantangan dalam meningkatkan daya saing sektor manufaktur Indonesia di pasar global, terutama di negara maju seperti Uni Eropa dan Hong Kong yang memiliki nilai RCA rendah.

Berdasarkan pemetaan, gambar di atas menunjukkan hasil analisis pemetaan produk manufaktur Indonesia di Negara Tujuan Utama Tahun 2019 hingga 2023. Dalam hal ini, Sumbu horizontal menunjukkan RSCA, yang mencerminkan daya saing komparatif Indonesia, sementara sumbu vertikal menunjukkan TBI, yang mengukur posisi neraca perdagangan (Balassa, 1965; Widodo, 2009). Beberapa negara seperti Philippines, Singapore, Thailand, Malaysia, Japan, China, Qatar, Vietnam, Pakistan, India dan Bangladesh memiliki nilai RSCA positif, yang menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing tinggi di sektor manufaktur di pasar-pasar tersebut. Namun, nilai TBI untuk hampir semua negara, termasuk negara-negara dengan RSCA positif tetap bernilai negatif. Situasi ini mengindikasikan bahwa Indonesia lebih banyak mengimpor daripada mengekspor ke negara-negara tersebut. Posisi ini didukung dengan hasil temuan dimana sektor manufaktur Indonesia berada di grup B dan D atau bertindak sebagai net importir. Di sisi lain, berdasarkan pendekatan komposisi ekspor, struktur ekspor manufaktur Indonesia cenderung berfokus pada produk berteknologi rendah atau menengah, sementara produk berteknologi tinggi yang memiliki nilai tambah lebih besar masih didominasi oleh impor (Lestari & WSU, 2017; Khasanah et al., 2020) Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketergantungan Indonesia pada bahan baku atau barang modal impor untuk mendukung proses manufaktur, sehingga meningkatkan nilai impor. Selain itu, struktur ekspor manufaktur Indonesia cenderung berfokus pada produk berteknologi rendah atau menengah, sementara produk berteknologi tinggi yang memiliki nilai tambah lebih besar masih didominasi oleh impor (Handoyo et al., 2024).



Sumber: WITS (2024), diolah

### 3. *Gambar 4. Pemetaan Produk Manufaktur Indonesia di Negara Tujuan Utama Tahun 2019 -2023*

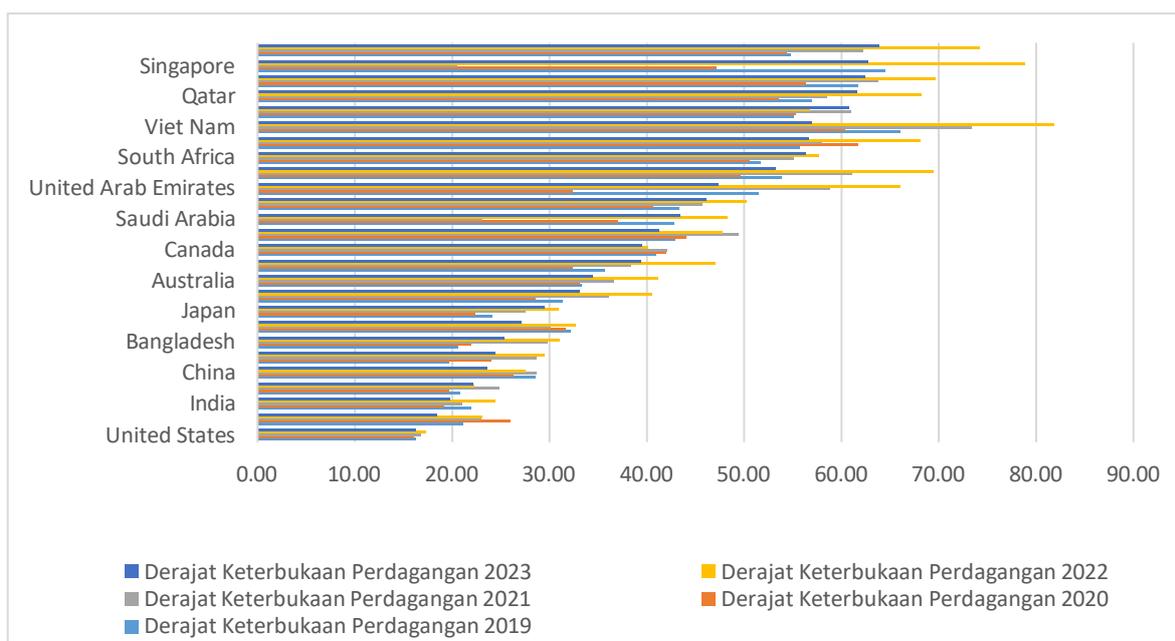
Kebijakan perdagangan yang mendukung ekspor juga menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing sektor manufaktur. Salah satu langkah strategis yang dapat diambil adalah peningkatan

investasi dalam penelitian dan pengembangan (R&D) untuk mendorong inovasi dan adopsi teknologi baru. Pemerintah dapat memberikan insentif pajak bagi perusahaan yang berinvestasi dalam R&D dan teknologi tinggi, sehingga berpotensi mendorong masing-masing perusahaan untuk beralih dari produksi barang berteknologi rendah ke produk yang lebih bernilai tambah. Selain itu, program pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi tenaga kerja juga perlu diperkuat sehingga sumber daya manusia mampu memenuhi kebutuhan industri yang semakin kompleks dan berbasis teknologi. Pemerintah juga dinilai harus mampu memperkuat akses pasar dengan menjalin perjanjian perdagangan bebas dan mengurangi hambatan tarif dan non-tarif yang menghalangi ekspor produk manufaktur Indonesia. Selain itu, pengembangan infrastruktur yang memadai, seperti transportasi dan logistik, juga sangat penting untuk mendukung efisiensi produksi dan distribusi produk ke pasar global. Dengan mengimplementasikan strategi dan kebijakan ini, diharapkan sektor manufaktur Indonesia dapat bertransformasi dan bersaing lebih baik di pasar internasional, serta meningkatkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

#### **4. Pengaruh Keterbukaan Perdagangan dan Determinan Lainnya Terhadap Ekspor Manufaktur Indonesia**

Derajat keterbukaan perdagangan atau trade openness adalah ukuran yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana suatu negara terintegrasi dengan perdagangan internasional (Krugman, 1991). Dilihat dari sisi derajat keterbukaan, gambar di bawah menunjukkan hasil analisis perkembangan indeks keterbukaan perdagangan antara Indonesia dengan Negara-negara Mitra Dagang Utaram dari tahun 2019 hingga 2023. Rerata derajat keterbukaan perdagangan Indonesia berada di sekitar angka 34.98 persen yang lebih rendah dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Malaysia, dan Vietnam. Sebagai perbandingan, rata-rata derajat keterbukaan perdagangan Singapura dalam periode yang sama mencapai 54.73 persen, Malaysia 57.77 persen dan Vietnam 67.72 persen. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Indonesia cenderung memiliki tingkat keterbukaan perdagangan yang konsisten lebih rendah dibandingkan negara-negara tetangganya di ASEAN.

Rendahnya rata-rata derajat keterbukaan perdagangan Indonesia dalam periode tersebut mencerminkan keterbatasan dalam diversifikasi produk ekspor Indonesia. Dalam hal ini ekspor Indonesia ke pasar global masih didominasi oleh komoditas mentah seperti batu bara dan minyak kelapa sawit. Sementara itu, negara-negara seperti Singapura, Malaysia dan Vietnam memiliki produk ekspor yang lebih beragam termasuk produk manufaktur bernilai tambah tinggi. Dari perspektif lain, infrastruktur perdagangan Indonesia yang belum sepenuhnya optimal seperti pelabuhan dan transportasi menjadi hambatan bagi peningkatan ekspor dan impor ke pasar global. Serta kebijakan perdagangan Indonesia dinilai belum sepenuhnya mendukung integrasi ekonomi global secara efektif dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Dengan demikian, rendahnya rata-rata derajat keterbukaan perdagangan Indonesia dapat membatasi pertumbuhan ekonomi negara. Keterbatasan ini membuat Indonesia kurang kompetitif dalam menarik investasi asing langsung (FDI) yang sering kali berkaitan dengan keterbukaan perdagangan. Selain itu, rendahnya keterbukaan ini juga dapat mempersempit akses pasar global yang pada akhirnya membatasi peluang Indonesia untuk memperluas pangsa pasar produk-produk unggulannya.



Sumber: WITS (2024), diolah

**1. Gambar 5. Perkembangan indeks keterbukaan perdagangan antara Indonesia dengan Negara-negara Mitra Dagang Utaram (Persen)**

Investasi merupakan salah satu hal penting yang dapat digunakan sebagai sumber pendanaan untuk mendukung produk hilirisasi di Indonesia. Menurut Tambunan (2011), peningkatan investasi di sektor manufaktur berperan vital dalam mendorong transformasi structural ekonomi melalui hilirisasi industri. Hal ini didukung oleh temuan Bank Indonesia (2023) yang menunjukkan bahwa aliran investasi langsung baik domestik maupun asing telah berkontribusi sebesar 34.2% terhadap pertumbuhan sektor manufaktur pada tahun 2022. Sementara itu, Ika (2017) memaparkan bahwa kebijakan hilirisasi yang didukung investasi yang tepat dapat meningkatkan nilai tambah produk domestik hingga 40-60% dibandingkan ekspor bahan mentah. Lebih lanjut, Widodo (2009) mengungkapkan bahwa investasi dalam teknologi dan inovasi manufaktur dapat mendorong daya saing industri nasional di pasar global serta menciptakan efek *multiplier* terhadap penciptaan lapangan kerja dan peningkatan ekspor produk bernilai tambah tinggi.

Untuk meningkatkan rata-rata derajat keterbukaan perdagangan, Indonesia perlu mendorong reformasi struktural di sektor perdagangan, mempercepat pembangunan infrastruktur logistik, dan memperluas kerja sama perdagangan internasional guna meningkatkan akses pasar serta daya saing produk dalam negeri. Di sisi lain, Kemendag (2021) juga merperkuat bahwa untuk mendorong peningkatan daya saing sektor manufaktur Indonesia di pasar global Pemerintah perlu menciptakan iklim investasi yang kondusif dengan memberikan insentif fiskal, reformasi regulasi serta mendorong kemitraan antara sektor swasta dan publik. Pengembangan sumber daya manusia dengan kompetensi tinggi di bidang teknologi manufaktur menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan daya saing. Lebih jauh lagi, integrasi industri manufaktur dalam rantai nilai global dapat diperkuat melalui promosi ekspor, pemanfaatan perjanjian perdagangan internasional dan pengembangan industri berbasis lingkungan yang berkelanjutan.

Berpijak pada uraian di atas, strategi kebijakan secara komprehensif untuk mendorong kinerja

sektor manufaktur Indonesia di pasar internasional perlu dianalisis melalui pendekatan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan regresi data panel. Secara teoritis, terdapat tiga pendekatan model di dalam regresi dengan menggunakan data panel, dimana ketiga model tersebut secara berturut-turut adalah *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan model terbaik dari ketiga pendekatan analisis regresi data panel tersebut dilakukan pendekatan uji meliputi Uji Chow, Hausman dan Lagrange Multiplier Gujarati & Porter (2013). Hasil analisis menunjukkan bahwa model REM merupakan model terbaik untuk menjelaskan pengaruh derajat keterbukaan perdagangan serta determinan lainnya terhadap ekspor manufaktur Indonesia di pasar global.

2. **Tabel 4. Hasil Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier**

<b>Uji Model Terbaik</b>	<b>Nilai Probabilitas</b>	<b>Kesimpulan</b>
Uji Chow	0.0000	FEM
Uji Hausman	0.4573	REM
Uji LM	0.0000	REM

Sumber: Stata SE 11, diolah

Setelah mengidentifikasi model terbaik untuk menjelaskan pengaruh derajat keterbukaan perdagangan serta determinan lainnya terhadap ekspor manufaktur Indonesia di pasar global, uji pelanggaran asumsi klasik perlu dilakukan untuk memperoleh model yang bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* atau dikenal dengan istilah BLUE (Gujarati & Porter, 2013; Wooldridge, 2015). Namun demikian, berdasarkan hasil penentuan model terbaik dengan tiga uji yang dilakukan, model regresi data panel terbaik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan estimasi dengan pendekatan REM. Untuk itu, uji pelanggaran asumsi klasik yang perlu dilakukan hanya pendekatan uji multikolinearitas. Hal ini disebabkan pendekatan estimasi dengan REM diasumsikan sudah bersifat BLUE. Estimasi normalitas pada model REM diasumsikan telah menyebar normal dikarenakan model REM bersifat *central limit theorem* (Gujarati & Porter, 2013). Dengan demikian, sifat *central limit theorem* pada model REM juga menjadi tolak ukur tidak bahwa asumsi non-autokorelasi dan homoskedastisitas telah terpenuhi (Gujarati & Porter, 2013).

3. **Tabel 5. Uji Multikolinearitas**

<b>Variabel</b>	<b>VIF</b>	<b>1/VIF</b>
Ln GDP <sub>pjt</sub>	4.100	0.244
Ln GDP <sub>pit</sub>	1.020	0.979
Ln Pop <sub>pjt</sub>	4.470	0.224
Ln NTR <sub>ijt</sub>	1.790	0.559
LnKERDAG <sub>it</sub>	1.400	0.714
LnRCA <sub>ijt</sub>	1.100	0.910

Sumber: Stata SE 11, diolah

Hasil menunjukkan bahwa variabel bebas atau independen yang digunakan pada model regresi data panel memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Nilai VIF yang kurang dari 10 mencerminkan bahwa tidak terdapat masalah multikol atau hubungan antara variabel bebasnya pada model. Hal ini didukung oleh Gujarati & Porter (2013 dan Wooldridge (2015) yang menyatakan bahwa apabila nilai VIF dari variabel independen kurang dari 10 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model. Untuk itu, asumsi BLUE pada model regresi data panel dengan pendekatan REM telah terpenuhi.

Berdasarkan uraian di atas, tabel 6 di bawah menunjukkan hasil regresi data panel untuk mengidentifikasi pengaruh variabel derajat keterbukaan perdagangan negara mitra dagang utama serta determinan lainnya terhadap ekspor manufaktur Indonesia. Dalam hal ini teridentifikasi

bahwa nilai R-square dari regresi data panel pada penelitian ini sebesar 0.6294. Temuan ini menunjukkan bahwa sebesar 62.04 persen dapat variabel independen mempengaruhi kinerja ekspor manufaktur Indonesia di pasar global yaitu 25 besar negara mitra dagang utama Indonesia. Dari perspektif masing-masing variabel juga teridentifikasi bahwa variabel GDP perkapita masing-masing negara mitra dagang, GDP perkapita Indonesia, nilai tukar riil, derajat keterbukaan perdagangan dan daya saing berpengaruh positif dan signifikan terhadap performa ekspor sektor manufaktur Indonesia. Sementara jumlah populasi negara mitra berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor sektor manufaktur Indonesia.

**Tabel 6. Pengaruh Derajat Keterbukaan Perdagangan dan Determinan Lainnya Terhadap Ekspor Manufaktur Indonesia**

Variabel	Koefisien	Koefisien Std. err.	Probabilitas
Ln GDPpjt	1.2312	0.27804	0.0000**
Ln GDPpit	1.3024	0.23918	0.0000**
Ln Popjt	-0.4364	0.21363	0.0410**
Ln NTRijt	0.1647	0.08167	0.0440**
LnKERDAGit	0.0159	0.10691	0.0882*
LnRCAijt	0.1517	0.04165	0.0000**
F-statistik		0.0000	
R-Square		0.6204	

Sumber: Stata SE 11, diolah

Keterangan: \*Signifikan dalam taraf nyata 5 persen sedangkan \*\*signifikan pada taraf nyata 10 persen

Keterbukaan perdagangan diprediksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor manufaktur Indonesia ke negara mitra dagang utama dengan koefisien sebesar 0.0159. Temuan ini mengindikasikan bahwa apabila keterbukaan perdagangan negara mitra dagang utama meningkat sebesar 1 persen akan meningkatkan ekspor manufaktur Indonesia ke masing-masing negara tersebut sebesar 0.0159 persen. Peningkatan keterbukaan perdagangan mitra dagang dapat mendorong arus perdagangan bilateral melalui pengurangan hambatan perdagangan dan peningkatan akses pasar. Sejalan dengan penelitian Zulkarnaen et al., (2018) yang menemukan bahwa liberalisasi perdagangan memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekspor manufaktur di negara berkembang. Lebih lanjut Anderson et al., (2006) menegaskan bahwa keterbukaan ekonomi mendorong efisiensi produksi dan daya saing produk manufaktur di pasar internasional.

Untuk itu, pemerintah Indonesia perlu mengimplementasikan beberapa strategi untuk mengoptimalkan peluang peningkatan ekspor manufaktur dengan memperkuat diplomasi ekonomi dan negosiasi perdagangan bilateral maupun multilateral untuk mendapatkan akses pasar yang lebih luas. Skema implementasi perjanjian perdagangan yang telah disepakati juga harus didukung dengan mekanisme penguatan koordinasi antar lembaga dan sosialisasi kepada pelaku usaha. Dengan demikian, upaya ini akan berpotensi meningkatkan daya saing industri manufaktur melalui penguatan infrastruktur, efisiensi logistik dan pengembangan sumber daya manusia.

Sejalan dengan uraian di atas, variabel daya saing yang dicerminkan dari indeks RCA juga berpengaruh signifikan terhadap ekspor manufaktur Indonesia. Peningkatan daya saing akan mendorong pertumbuhan ekspor manufaktur Indonesia ke pasar global. Temuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Liu (2015) yang menyebutkan bahwa negara-negara dengan indeks RCA yang lebih tinggi cenderung memiliki potensi pangsa pasar yang lebih besar serta diversifikasi produk yang lebih baik. Untuk meningkatkan daya saing manufaktur, pemerintah perlu mengambil langkah strategis secara komprehensif melalui peningkatan inovasi dan adopsi teknologi dalam proses produksi melalui insentif fiskal dan fasilitasi transfer teknologi. Selain itu, upaya lainnya

juga dapat didukung melalui mekanisme peningkatan produktivitas tenaga kerja melalui program pelatihan dan sertifikasi yang sesuai dengan kebutuhan industri. Serta perlu dukungan perbaikan iklim investasi dan kemudahan berusaha untuk menarik investasi di sektor manufaktur berorientasi ekspor.

Variabel GDP perkapita masing-masing negara mitra dagang dan GDP perkaita Indonesia secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor manufaktur Indonesia. DP per kapita negara tujuan ( $\ln \text{GDP}_{\text{cpj}}$ ) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor manufaktur Indonesia dengan koefisien 1.2312 pada tingkat signifikansi 5%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kenaikan 1% pada GDP per kapita negara tujuan akan meningkatkan ekspor manufaktur Indonesia sebesar 1.23 persen. Hal ini mencerminkan pentingnya daya beli masyarakat di negara tujuan dalam mendorong permintaan produk manufaktur Indonesia. Sementara itu, GDP per kapita Indonesia juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 1.3024. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kapasitas produksi domestik berperan penting dalam mendorong kinerja ekspor manufaktur.

Sementara itu, variabel populasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan dengan koefisien -0.4364. Hal ini menunjukkan bahwa negara tujuan dengan populasi yang lebih besar tidak selalu menjadi pasar yang lebih menguntungkan bagi ekspor manufaktur Indonesia. Hasil temuan ini sejalan dengan Krugman et al., (2018) yang menyebutkan bahwa negara-negara dengan populasi besar umumnya memiliki kemampuan produksi domestik yang kuat dan dapat mencapai skala ekonomi yang lebih efisien, sehingga mengurangi ketergantungannya terhadap impor dari negara lain. Salvatore (2013) menambahkan bahwa negara-negara berpenduduk besar cenderung memiliki industri substitusi impor yang kuat, dimana konsumen lebih memilih produk domestik yang sesuai dengan preferensi lokal serta didukung oleh kebijakan pemerintah yang mendorong konsumsi produk dalam negeri. Dengan demikian, dari perspektif ekonomi menegaskan bahwa negara dengan populasi besar umumnya memiliki basis manufaktur yang luas dan fokus pada pengembangan industri domestik untuk penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja yang meningkat akan berbanding lurus pada output yang dihasilkan sehingga secara tidak langsung akan menciptakan hambatan alami bagi masuknya produk manufaktur dari Indonesia.

#### 4. SIMPULAN

Negara mitra dagang utama Indonesia yang termasuk ke dalam klasifikasi top 25 target utama ekspor manufaktur Indonesias secara berturut-turut adalah China, United States, Uni Eropa, Japan, Singapore, Philippines, Vietnam, Thailand, Malaysia, India, Korea, Rep, Australia, Saudi Arabia, United Arab Emirates, Mexico, Turkey, Hong Kong, Brazil, United Kingdom, Bangladesh, Kanada, Pakistan, Spain, Qatar dan South Africa. Dalam hal ini, secara akumulasi rerata pangsa pasar ekspor manufaktur Indonesia ke 25 negara mitra dagang utama tersebut sebesar 31.07 persen selama kurun waktu 2019 hingga 2023. Dari perspektif sektoral, produk manufaktur dengan posisi kinerja paling tinggi secara agregat di 25 negara yang teridentifikasi menjadi tujuan utama ekspor Indonesia adalah Pig iron & spiegeleisen, sponge iron, powder & granu atau Besi kasar & spiegeleisen dengan rata-rata market share sebesar 4.206 persen. Sektor tersebut termasuk ke dalam klasifikasi manufaktur berteknologi sedang (medium technology manufactures). Pada kategori low technology manufactures, produk alas kaki atau footwear (kode 851) menjadi kontributor utama dengan nilai ekspor tertinggi dengan pangsa pasar terbesar sebesar 2,468%. Hasil analisis menggunakan pendekatan product mapping antara kalkulasi RSCA dan TBI ditemukan bahwa struktur ekspor manufaktur Indonesia cenderung berfokus pada produk berteknologi rendah atau menengah, sementara produk berteknologi tinggi yang memiliki nilai tambah lebih besar masih didominasi oleh impor. Hal ini juga diperkuat dengan hasil temuan dimana Indonesia lebih banyak mengimpor daripada mengekspor yang ditunjukkan dengan posisi berada di Grup B dan Gurp D. Dalam hal ini posisi di kedua grup tersebut mengindikasikan bahwa produk manufaktur Indonesia kurang berdaya saing di pasar global serta diikuti dengan

posisi sebagai net impor.

Dilihat dari sisi derajat keterbukaan ditemukan bahwa rerata derajat keterbukaan perdagangan lebih rendah dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Malaysia, dan Vietnam. Rendahnya keterbukaan perdagangan berpotensi mempersempit akses pasar global yang pada akhirnya membatasi peluang Indonesia untuk memperluas pangsa pasarnya. Sementara itu, hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa variabel derajat keterbukaan perdagangan, GDP perkapita masing-masing negara mitra dagang, GDP perkapita Indonesia, nilai tukar riil dan daya saing berpengaruh positif dan signifikan terhadap performa ekspor sektor manufaktur Indonesia. Sementara jumlah populasi negara mitra berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor sektor manufaktur Indonesia.

Berpijak pada uraian di atas, mengingat bahwa derajat keterbukaan perdagangan dan daya saing berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor manufaktur Indonesia, perlu mengimplementasikan beberapa strategi untuk mengoptimalkan peluang peningkatan ekspor manufaktur dengan memperkuat diplomasi ekonomi dan negosiasi perdagangan bilateral maupun multilateral untuk mendapatkan akses pasar yang lebih luas. Skema implementasi perjanjian perdagangan yang telah disepakati juga harus didukung dengan mekanisme penguatan koordinasi antar lembaga dan sosialisasi kepada pelaku usaha. Dengan demikian, upaya ini akan berpotensi meningkatkan daya saing industri manufaktur melalui penguatan infrastruktur, efisiensi logistik dan pengembangan sumber daya manusia. Di sisi lain, perlu mengambil langkah strategis secara komprehensif melalui peningkatan inovasi dan adopsi teknologi dalam proses produksi melalui insentif fiskal dan fasilitasi transfer teknologi. Selain itu, upaya lainnya juga dapat didukung melalui mekanisme peningkatan produktivitas tenaga kerja melalui program pelatihan dan sertifikasi yang sesuai dengan kebutuhan industri. Serta perlu dukungan perbaikan iklim investasi dan kemudahan berusaha untuk menarik investasi di sektor manufaktur berorientasi ekspor.

## 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada seluruh tim Jurnal Ekonomi Sakti dan pihak terkait atas dukungan dan kerjasama yang baik dalam proses penyelesaian artikel ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik serta komprehensif.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Amanta, F., & Gupta, K. (2022). *Trade for Economic Recovery: Import Policies to Support Indonesia's F&B Sector*. 51.
- Anderson, E., De Renzio, P., & Levy, S. (2006). The Role of Public Investment in Poverty Reduction : Theories , Evidence and Methods. *Methods, March*, 40.
- Anderson, J. E., & Van Wincoop, E. (2003). Gravity with gravitas: A solution to the border puzzle. *American Economic Review*, 93(1), 170–192. <https://doi.org/10.1257/000282803321455214>
- Azizah, M., Hidayat, M. Z., Hidayah, R., Astuti, R., & Kiky, N. E. (2025). Kebijakan Industri Menghadapi Globalisasi. *Amandemen: Jurnal Ilmu Pertahanan, Politik Dan Hukum Indonesia*, 2(1), 141–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/amandemen.v2i1.731>
- Balassa, B. (1965). Trade Liberalisation and “Revealed” Comparative Advantage. *The Manchester School*, 33(2), 99–123. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1965.tb00050.x>
- Baltagi, B. H. (1975). *Econometric Analysis of Panel Data: Third edition*. In *Department of Economics and The Center for Policy Research, Syracuse University, Syracuse, USA* (Vol. 5, Issue 7). <https://doi.org/10.3109/00498257509056115>
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Perekonomian Indonesia 2022*. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/1\\_LPI2022\\_Cover.pdf](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/1_LPI2022_Cover.pdf)
- Bashar, O. K. M. R., & Khan, H. (2012). Liberalization and Growth: An Econometric Study of Bangladesh. *SSRN Electronic Journal*, 001,

- 0–18. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1601609>
- Betrix Betrix, & Ferly Christian Kolinug. (2024). Komoditas dalam Skema Request – Offer Indonesia dengan Taiwan: Analisis Inferensia Berdasarkan Database Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, 1(2), 79–87. <https://doi.org/10.61132/jieap.v1i2.119>
- Budiyanti, E. (2017). THE IMPACT OF TRADE LIBERALISATION ON ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA. *Kajian*, 22(1), 45–57. <https://doi.org/10.15373/2249555x/may2014/105>
- Economic Research Institute for ASEAN and East Asia (ERIA). (2021). *KAJIAN SEKTOR MANUFAKTUR INDONESIA 2021*. Economic Research Institute for ASEAN and East Asia.
- Ernst, D., & Kim, L. (2016). Global Production Networks, Knowledge Diffusion and Local Capability Formation. *SSRN Electronic Journal*, 31, 1417–1429. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2742956>
- Fadhilah, M. A., & Hermawan, I. (2024). INVESTIGASI EKSPOR PAKAIAN JADI INDONESIA: DAYA SAING, DETERMINAN, DAN BARIER Investigating Indonesian Apparel Export: Competitiveness, Determinants, and Barriers Abstrak PENDAHULUAN Ekspor pakaian jadi Indonesia berperan sangat esensial bagi terata. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 18(2), 207–234.
- Fitriani, S. A., Hakim, D. B., & Widyastutik, W. (2021). Analisis Kointegrasi Keterbukaan Perdagangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 12(2), 103–116. <https://doi.org/10.22212/jekp.v12i2.2033>
- Ginting, A. M. (2017). Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.30908/bilp.v11i1.185>
- Gujarati, D. ., & Porter, D. C. (2013). Single-equation regression models. In *Introductory Econometrics: A Practical Approach*.
- Gultom, O., Hertanti, R., Megawati, & Sidik, R. M. (2018). Mengukur Daya Saing Indonesia. *Indonesia for Global Justice*, 1–11.
- Haaland, J. I., & Venables, A. J. (2016). Optimal trade policy with monopolistic competition and heterogeneous firms. *Journal of International Economics*, 102, 85–95. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2016.06.004>
- Handoyo, R. D., Ibrahim, K. H., Rahmawati, Y., Faadhillah, F., Ogawa, K., Kusumawardani, D., See, K. F., Kumaran, V. V., & Gulati, R. (2024). Determinants of exports performance: Evidence from Indonesian low-, medium-, and high-technology manufacturing industries. *PLoS ONE*, 19(1 January), 1–24. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0296431>
- Harahap, H., & Widyastutik. (2020). Diversifikasi Ekspor Non Migas Indonesia Ke Pasar Non Tradisional. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 14(2), 215–238. <https://doi.org/10.30908/bilp.v14i2.442>
- Hausmann, R., Hwang, J., & Rodrik, D. (2011). What You Export Matters. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.896243>
- Hotsawadi. (2021). *Analisis potensi dan dampak perdagangan indonesia ke pasar non tradisional: gtap model* [IPB]. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/109751> Hotsawadi, & Widyastutik. (2023). Menavigasi Daya Saing dan Determinan Ekspor Unggulan Indonesia di Kawasan Carribean Community (Caricom). *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 17(2), 203–224. <https://doi.org/10.55981/bilp.2023.224>
- Ika, S. (2017). Kebijakan Hilirisasi Mineral: Policy Reform untuk Meningkatkan Penerimaan Negara. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 1(1), 42–67. <https://doi.org/10.31685/kek.v1i1.259>
- Kemendag. (2021). Peningkatan Daya Saing Industri Manufaktur Indonesia. In *Kementerian Perdagangan* (Vol. 2013, Issue d).
- Kemendag. (2024). *Rencana Strategi 2020-2024*. <http://bppp.kemendag.go.id/>.

- Krugman, P. (1991). Increasing returns and economic geography. *Journal of Political Economy*, 99(3), 483–499. [https://pr.princeton.edu/pictures/g-k/krugman/krugman-increasing\\_returns\\_1991.pdf](https://pr.princeton.edu/pictures/g-k/krugman/krugman-increasing_returns_1991.pdf)
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). International Economics, Theory and Policy, Global Edition by Paul R. Krugman, Maurice Obstfeld, Marc J. Melitz, (z-lib.org). In *Pearson Education : Harlow., 2018* (Vol. 11, Issue International Economics).
- Lafay, G. (1992). *The measurement of revealed comparative advantages*. [https://www.econbiz.de/Record/th\\_e-measurement-of-revealedcomparative-advantages-lafaygerard/10001312581](https://www.econbiz.de/Record/th_e-measurement-of-revealedcomparative-advantages-lafaygerard/10001312581).
- Lall, S. (2000). The technological structure and performance of developing country manufactured exports, 1985–98. *Oxford Development Studies*, 28(3), 337–369. <https://doi.org/10.1080/713688318>
- Lee, K., & Malerba, F. (2017). Catch-up cycles and changes in industrial leadership: Windows of opportunity and responses of firms and countries in the evolution of sectoral systems. *Research Policy*, 46(2), 338–351. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2016.09.006>
- Lestari, E. P., & WSU, I. (2017). Analisis Kinerja Industri Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, 17(1), 183. <https://doi.org/10.17970/jrem.17.170115.id>
- Liu, W. L. R. (2015). China agricultural economic review. *China Agricultural Economic Review*, 7(4), 1–31
- Novitasari, W., Hartoyo, S., & Anggraeni, L. (2015). DAMPAK KETERBUKAAN PERDAGANGAN DAN KINERJA MANUFAKTUR DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 4(1), 1–23.
- Oktaviani, R., & Novianti, T. (2014). *Teori Perdagangan Internasional Dan Aplikasinya Di Indonesia*. IPB Press.
- Oktaviani, R., & Puspitawati, E. (2008). *Impacts of ASEAN Agricultural Trade Liberalization on ASEAN-6 Economies and Income Distribution in Indonesia*. 51, 36. <http://e.unescap.org/tid/artnet/pub/wp5108.pdf>
- Perwira, A. R. (2021). Analisis Daya Saing dan Potensi Ekspor Mobil Indonesia di Kawasan Asia Selatan. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 6(2), 121–132. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v6i2.1308>
- Philippa, D., & Gali, J. (2003). THE TRADE AND INVESTMENT EFFECTS OF PREFERENTIAL TRADING ARRANGEMENTS. *Zitteliana*, 19(8), 159–170.
- Porter, M. (1990). The Competitive Advantage of Nations. 68(2), 73–93. *Harvard Business Review*, 68(21), 75–91. <https://doi.org/10.1177/014920639101700113>
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating shared value. *Harvard Business Review*, 89(1–2). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3683975>
- Prasetyo, P. E. (2010). Struktur dan kinerja industri besi dan baja indonesia. *Jejak*, 3(1), 12–27. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jejak/article/view/4661/3873>
- Purnomo, R. N. (2020). Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus: Asean Tahun 2007 – 2017). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 20. <https://doi.org/10.14710/jdep.2.2.20-35>
- Rodrik, D. (2018). *Straight Talk on Trade: Ideas for a Sane World Economy*. Princeton University Press.
- Salvatore, D. (2013). *International Economic Edition 11th*. Salemba 4.
- Saragih, J. P. (2018). Produk Industri Manufaktur Dominasi Ekspor Non-Minyak Dan Gas Bumi Nasional. *KAJIAN SINGKAT TERHADAP ISU AKTUAL DAN STRATEGIS Vol. X, No. 21/I/Puslit/November/2018, X*.
- Setiawan. (2018). Pengaruh kebijakan pajak terhadap keputusan investasi perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(1), 29–40.
- Siti Mir'atul Khasanah, Laksani, D. D., & Suwari, N. U. M. (2020). Posisi Gvc Indonesia Di Wilayah Asean-Kanada. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 14(2), 239–260.

- <https://doi.org/10.30908/bilp.v14i2.414>
- Srholec, M., & Fagerberg, J. (2004). Structural changes in international trade: Cause, impact and response. *Revue Economique*, 55(6), 1071–1098. <https://doi.org/10.2307/3503345>
- Tambunan, T. (2011). The impacts of trade liberalization on Indonesian small and medium- sized enterprises. *Trade Knowledge Network*, 1–26.
- Teuku, V. A., Eri, R., Halim, H., Anbumozhi, A., Riefky, T., Hariyanto, E., & Alamsyah, H. (2023). *Infrastructure for Inclusive Economic Development Volume 1: Lessons Learnt from Indonesia* (Vol. 1). <https://www.worldometers.info/world->
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). Economic Development. Thirteenth Edition. In *Pearson* (Issue 13th Edition). <https://www.mkm.ee/en/objectives-activities/economic- development>
- Tybout, J. R. (2000). Manufacturing Firms in Developing Countries: How Well Do They Do, and Why? *Journal of Economic Literature*, 38(1), 11–44. <https://doi.org/10.1257/jel.38.1.11>
- Widodo, T. (2009). Comparative Advantage: Theory, Empirical Measures and Case Studies «Comparative Advantage: Theory, Empirical Measures and Case Studies» Comparative Advantage: Theory, Empirical Measures and Case Studies. *Review of Economic and Business Studies (REBS)*, 4(July), 57–82.
- Widodo, W., & Sari, D. (2022). World Economic Outlook, April 2024; Chapter 4: Trading Places: Real Spillovers from G20 Emerging Markets; April 9, 2024. *International Monetary Fund, April*, 87–110.
- Widyastutik, W., Amaliah, S., Hotsawadi, H., & Firdaus, M. (2023). The Impact of One Belt One Road and Indonesia-Pakistan Palm Oil Trade Liberalization. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 20(3), 466–476. <https://doi.org/10.17358/jma.20.3.466>
- Wilson, R., & Thompson, K. (2022). *Sustainable development: Principles, frameworks, and case studies*. Oxford University Press.
- Wooldridge, J. M. (2015). *Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data*. <https://library.wbi.ac.id/repository/163.pdf>
- Zulkarnaen, I., Oktaviani, R., Tambunan, M., & Yulius, Y. (2018). Analisis Dampak Liberalisasi Perdagangan Kawasan Ekonomi Asia Terhadap Kinerja Ekonomi Makro Asean. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 1(2), 104–119. <https://doi.org/10.29244/jekp.1.2.104-119>